

BAB I

PENDAHULUAN

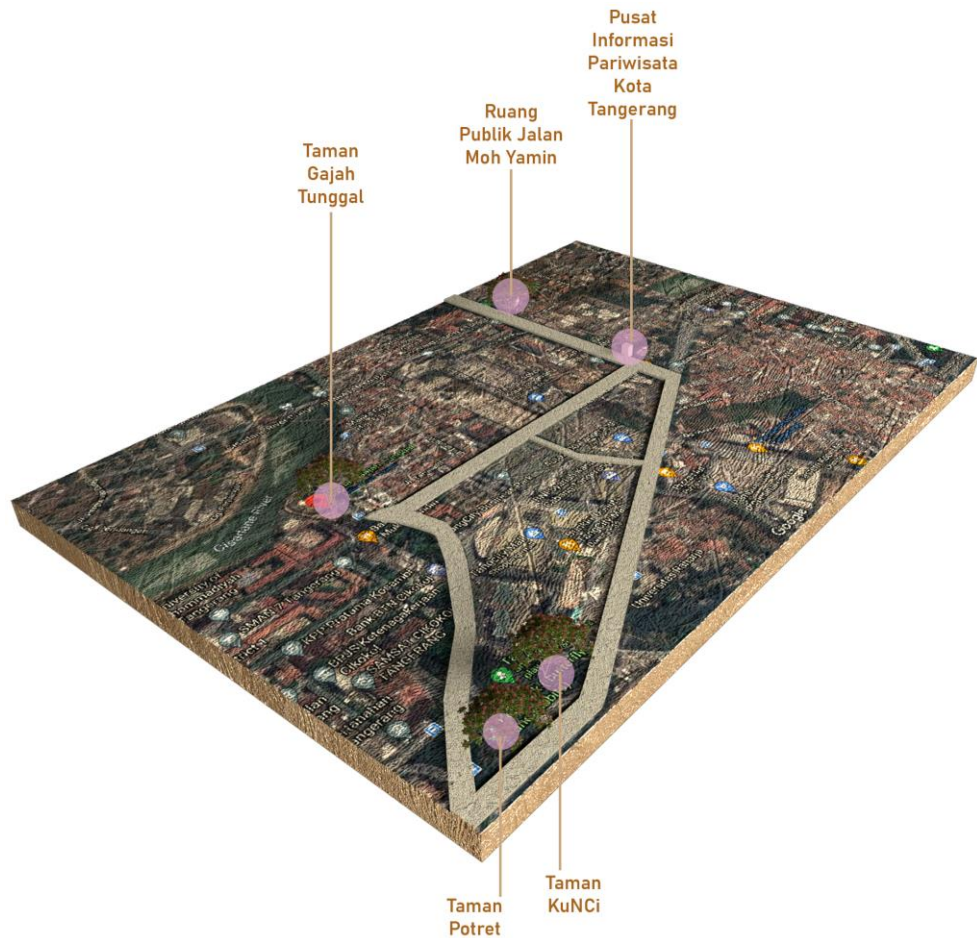
1.1. Latar Belakang

Kota Tangerang memiliki lokasi yang strategis karena berlokasi di antara Kabupaten Tangerang dan DKI Jakarta. Kota Tangerang merupakan salah satu wilayah pendukung DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara (Soeharto, 1976). Strategisnya lokasi Kota Tangerang mengakibatkan pesatnya pertumbuhan di kota ini dalam berbagai aspek. Imbas kegiatan, pariwisata, dan ekonomi dari DKI Jakarta turut mengenai Kota Tangerang. Kota Tangerang menyimpan banyak potensi pariwisata.

Untuk mendukung dalam memajukan wisata Kota Tangerang, Pemerintah Kota Tangerang menciptakan program LIVE. Program LIVE memiliki kepanjangan *Liveable, Investable, Visitable, E-City*. Studi kasus tugas akhir ini menekankan program LIVE yang ditekankan adalah *Visitable*.

Pariwisata merupakan salah satu aspek dalam program LIVE Kota Tangerang. Oleh karena itu, destinasi wisata yang dimiliki harus dikelola secara baik. Kota Tangerang memiliki potensi wisata berupa wisata budaya, alam, ruang publik, dan kota lama. Potensi wisata yang dimiliki Kota Tangerang dipromosikan dalam Pusat Informasi Pariwisata Kota Tangerang yang berlokasi di Jalan Moh Yamin.

Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pariwisata Kota Tangerang, Pemerintah Kota Tangerang mendirikan beberapa ruang publik di Kota Tangerang ini. Pada kasus ini, ruang publik yang menjadi bahasan merupakan ruang publik Jalan Moh Yamin. Ruang publik ini bersebelahan dengan Pusat Informasi Pariwisata kota Tangerang. Ruang publik ini berdampingan dengan ruang publik lain seperti Taman Potret, Taman Bambu, Taman Kunci, dan Taman Gajah Tunggal.



Gambar 1. 1 Ruang Publik Kota Tangerang

(Sumber : Yehezkiel Rio, 2021)

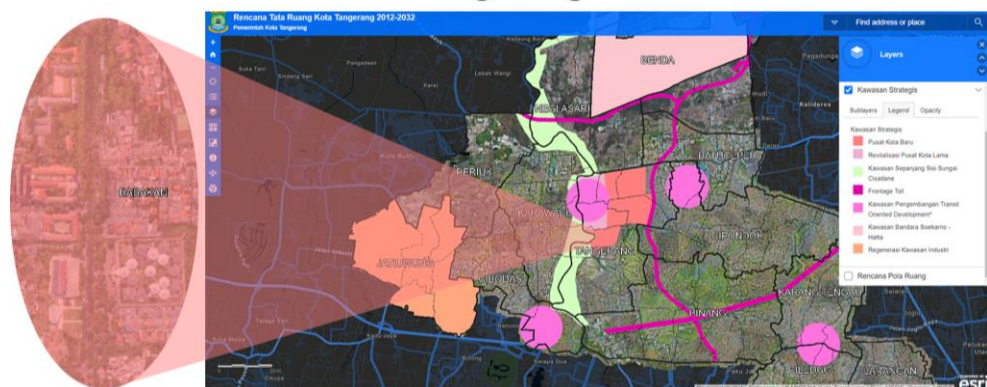
Keberadaan dan potensi ruang publik Jalan Moh Yamin, menjadi kurang terlihat jika dibandingkan dengan beberapa ruang publik lainnya yang berada di sekitar. Hal ini disebabkan fungsi pada ruang publik ini belum terintegrasi. Kegiatan pada ruang publik ini masih berjalan sendiri sesuai masing - masing fungsi. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan di salah satu fungsi tidak memberikan imbas ke fungsi lain sehingga ruang publik ini belum hidup. Padahal keberadaan ruang publik di Jalan Moh Yamin mendukung fungsi pusat informasi pariwisata.

Berdasarkan wawancara, kegiatan yang dilakukan yang dilakukan pengunjung berfokus pada kegiatan bermain dan makan. Kegiatan ini hanya berfokus di masing – masing fungsi dan tidak menyebar ke fungsi lain. kegiatan juga berlangsung hanya sekedar, sebagai contoh hanya makan lalu

pulang. Oleh karena kegiatan dan tidak ada integrasi antar fungsi, maka ruang publik ini belum hidup.

Pada ruang publik ini juga terdapat fungsi Pusat Informasi Pariwisata. Keberadaan Pusat Informasi Pariwisata juga belum terlalu menonjol secara pengenalan fungsi dan bentuk bangunan. Wisatawan hanya mengetahui keberadaan Pusat Informasi Pariwisata ini karena bersebelahan dengan area parkir yang sering dilewati. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari fungsi lain dan perbaikan untuk meningkatkan kunjungan dari fungsi lain pada fungsi ini. Oleh karena itu, alasan pengangkatan topik ini adalah karena belum terintegrasinya keseluruhan fungsi yang mengakibatkan belum hidupnya ruang publik Jalan Moh Yamin.

Lokasi Tapak di Pusat Kota Tangerang



Gambar 1. 2 Lokasi Tapak di Pusat Kota Tangerang

(Sumber : Rencana Tata Ruang Kota Tangerang & Diolah Oleh Yehezkiel Rio, 2021)

Walaupun potensi dan strategisnya lokasi eksisting ruang publik dan pariwisata ini, terdapat kekurangan yang juga merupakan imbas dari kelebihan ini. Potensi yang dimiliki tidak didukung dengan keadaan fisik dari jalan ini. Lebar jalan hanya 7 meter yang terdiri dari 2 lajur dalam 1 jalur. Hal ini mengakibatkan padatnya jalan ini. Di sepanjang jalan ini juga terdapat sekolah yang turut memberikan dampak padatnya jalan ini pada jam tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan relokasi ke lokasi tapak baru, untuk dapat kembali hidup dan saling terintegrasi antar fungsi. Alasan pemilihan tapak baru adalah lokasi tapak baru tidak jauh dari lokasi tapak eksisting. Tapak baru juga mempunyai ruas jalan yang lebih lebar, dan berada di jalan arteri

penghubung Jakarta, Tangerang, dan Tangerang Selatan. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki tapak lama masih terdapat di tapak baru, serta permasalahan kemacetan dapat diselesaikan juga.

Disamping itu, elemen dasar hak lingkungan hidup milik Lynch juga belum terpenuhi. Padahal elemen ini yang menjadi dasar berhasil dan sesuainya suatu ruang publik dalam menampung kegiatan wisatawan di dalamnya. Bahkan berdasarkan wawancara, salah satu aspek yang hilang disebutkan sebagai kekurangan menurut pengguna dalam berkegiatan di dalamnya. Kekurangan ini juga mendukung pentingnya dilakukan perancangan kembali Ruang Publik Jalan Moh Yamin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang pada bab sebelumnya, rumusan masalah pada proyek adalah sebagai berikut: Bagaimana merancang kembali fungsi Jalan Mohammad Yamin agar menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh warga / wisatawan, serta menjadi wadah kegiatan sosial & budaya bagi warga Tangerang di wilayah tapak baru ?

Hal ini ditujukan untuk menjawab dari konsep kota Tangerang yang menuju kota modern, namun masih memiliki sisi sejarah dan tradisi yang diangkat dalam pariwisata.

Ruang publik Jalan Moh Yamin memiliki banyak ruang. Beberapa dari ruang ini juga banyak dikunjungi, namun hanya dalam waktu yang singkat. Permasalahan utama yang terdapat pada ruang publik ini adalah belum munculnya kesan hidup. ruang yang merupakan fasilitas kegiatan kota juga belum hidup. Masing – masing ruang hanya berjalan sendiri – sendiri tanpa memberikan imbas kunjungan pada ruang lain. Fungsi Pusat Informasi Pariwisata juga belum banyak diketahui berdasarkan hasil wawancara, sehingga belum bekerja sebagaimana mestinya yang menyangkut kegiatan budaya kota. Hal ini dikarenakan belum terintegrasinya masing – masing ruang dari ruang publik ini. Oleh karena itu, permasalahan ini harus diperbaiki untuk menghidupkan ruang publik ini.

Disamping masalah integrasi fungsi ruang, elemen dasar hak lingkungan hidup pada Ruang Publik Jalan Moh Yamin juga memiliki permasalahan. Absennya berbagai elemen dasar ini mengakibatkan kurangnya rancangan ini digunakan.

Salah satu contoh dari kekurangan yang dimiliki adalah aspek aksesibilitas. Akses menuju Ruang Publik Jalan Moh Yamin dianggap sulit ketika jam tertentu. Walaupun kelebihan yang diberikan lokasi tapak yang ramai, terdapat kekurangan berupa akses jalan yang sulit karena padat. Lebar jalan hanya 7 meter (2 lajur) mengakibatkan penumpukan kendaraan pada jam tertentu. Hal ini mengurangi poin pada aspek aksesibilitas. Oleh karena itu penulis mencari cara untuk mengurangi kekurangan yang dimiliki rancangan. Kekurangan lain dari segi aksesibilitas adalah sulitnya sirkulasi dalam ruang publik ini karena kondisi fisik yang dimiliki. Sirkulasi utama berupa trotoar dengan ketinggian 35 cm. Hal ini akan menyulitkan pengguna penyandang disabilitas. Kemudian, ruang Publik Jalan Moh Yamin belum memiliki kelengkapan ini. Area parkir yang digunakan merupakan milik kuliner laksa yang saling bersebelahan dengan ruang publik ini. Hal ini juga dikeluhkan pengunjung berdasarkan wawancara, karena lokasinya yang jauh untuk mencapai lapangan yang merupakan ruang terjauh (645 meter) (Rio, 2020).

Dari aspek *livability*, segi keamanan pengguna lapangan juga kurang. Berdasarkan wawancara, pengguna mengeluhkan mengenai keamanan dalam penggunaannya. Pengguna mendapat gangguan dari luar, bola yang membahayakan pengguna jalan dan pengguna ketika keluar lapangan, dan lain - lain. Pengunjung yang menjadi penonton atau pengguna lapangan akan saling mengganggu ketika permainan dilakukan. Disamping itu, jalur sirkulasi utama ini juga terpotong oleh jalur keluar masuk kendaraan warga. Hal ini mengurangi aspek *livability* yang berbicara mengenai keamanan pengguna dalam ruang publik.

Elemen kepekaan ruang dan waktu juga menjadi masalah pada ruang publik ini. Hal ini berkaitan dengan ingatan pengunjung tentang sejarah yang

dimiliki suatu tempat. Hal ini juga berkaitan dengan memori pengunjung mengenai hal yang dibanggakan pada suatu tempat. Pada ruang publik Jalan Moh Yamin, terdapat fungsi yang dapat memunculkan aspek tersebut. Fungsi tersebut adalah Pusat Informasi Pariwisata Kota Tangerang. Yang menjadi permasalahan disini adalah fungsi ini belum dimaksimalkan. Kunjungan hanya berfokus di ruang lain, dan fungsi ini belum mendapatkan imbas kunjungan tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya integrasi antar ruang.

Selanjutnya dari segi kesenangan dan kepekaan. Berkaitan dengan adanya elemen estetis yang memberikan kesenangan pada pengunjung. Pada Ruang Publik Jalan Moh Yamin, belum ada daya tarik estetis. Pada area ini hanya fokus pada fungsi yang akan dicapai. Hal ini juga berkaitan dengan teori Carr (1992) mengenai *active engagement* dan *passive engagement* (Carr, Francis, Rivlin, & Stone, 1992). Buku *Public Space* milik Carr (1992) juga berbicara mengenai *comfort* yang dapat dilihat dari lamanya pengunjung dalam menggunakan ruang publik. Berdasarkan wawancara, pengunjung hanya sekedar menysuri jalur sirkulasi utama dan kemudian kembali lagi dengan hanya membeli beberapa minuman atau makanan. Berdasarkan keluhan saat wawancara, hal ini dapat berkaitan dengan kurangnya elemen *public furniture* pada ruang publik ini. Elemen yang dikeluhkan adalah tempat duduk. Karena tidak adanya elemen ini, maka pengunjung tidak berlama – lama di tempat ini.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dibatasi pada bagaimana cara mengintegrasikan ruang publik Jalan Moh Yamin dan Pusat Informasi Pariwisata Kota Tangerang. Permasalahan juga dibatasi pada perancangan kembali Pusat Informasi Pariwisata Kota Tangerang dengan menerapkan elemen dasar hak lingkungan hidup milik Lynch. Penelitian dibatasi pada kekurangan dan potensi yang dimiliki keadaan eksisting, untuk dijadikan dasar dalam perancangan. Batasan lain adalah bagaimana penerapan potensi yang dimiliki kondisi eksisting pada tapak baru. Pada tapak baru juga digali mengenai potensi yang dimilikinya, kemudian digabungkan dengan potensi pada tapak sebelumnya.

Kebutuhan ruang juga diperhatikan untuk mendukung keberhasilan rancangan.

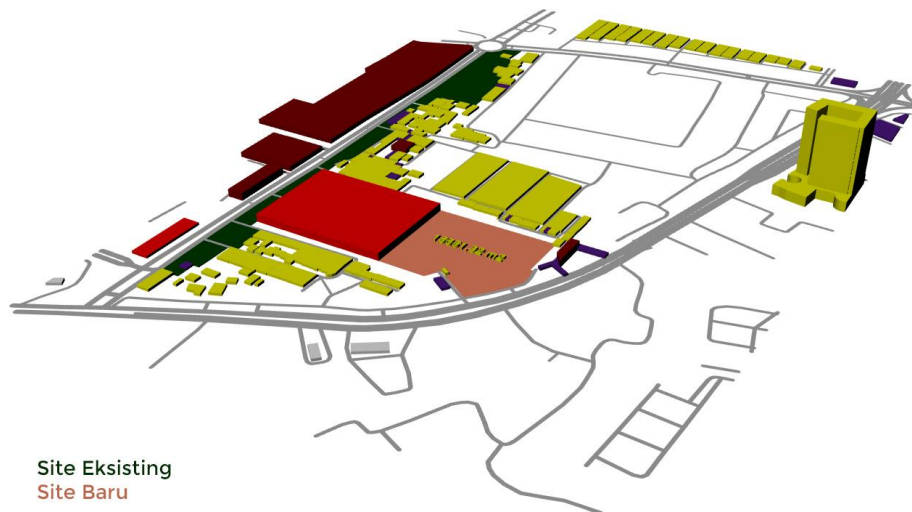
1.4. Tujuan Perancangan

Wilayah ruang publik jalan Moh Yamin yang merupakan tapak eksisting dapat dikatakan strategis dalam segi lokasi. Lokasi ini berada di pusat kota, serta merupakan jalan keluar masuk kota Tangerang. Keadaan ini mengakibatkan mudahnya untuk melihat berbagai aktivitas di wilayah ini oleh wisatawan luar ataupun warga Tangerang sendiri.

Dari segi kelengkapan, area ruang publik Jalan Moh Yamin ini sudah memiliki Pusat Informasi Pariwisata dan berbagai ruang lainnya. Fungsi ini tersebar sepanjang jalan Moh Yamin. Yang menjadi masalah pada ruang publik ini adalah belum ada kesan hidup pada ruang publik ini. Hal ini dikarenakan belum adanya integrasi antara masing – masing fungsi ruang. Setiap fungsi ruang masih berjalan sendiri – sendiri, sehingga imbas kunjungan tidak mencapai ruang lainnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya perbaikan pada ruang publik Jalan Moh Yamin dan Pusat Informasi Pariwisata. Perlu ada keterkaitan antara masing – masing fungsi ruang di ruang publik ini. Pada ruang publik, perlu dilakukan penyebaran fungsi ruang yang saat ini banyak dikunjungi walaupun hanya sebentar, contohnya area kuliner. Dengan tersebarnya fungsi ruang ini, maka pengunjung yang datang akan mengunjungi ruang lain dan tidak terfokus di area kuliner. Kegiatan yang dilakukan juga dapat bertambah dan mengakibatkan kembali hidupnya ruang publik ini. Ruang - ruang ini juga akan kembali aktif dengan adanya kerjasama atau penggabungan satu ruang dengan ruang lain. Dari segi kelengkapan juga perlu diperbaiki untuk mendukung ketertarikan berkunjung wisatawan. Pengintegrasian fungsi ruang ini juga akan mengakibatkan Pusat Informasi Pariwisata lebih dikenal oleh pengunjung ruang lain, dan mendapat imbas kunjungan.

Pemindahan lokasi tapak juga dilakukan pada rancangan. Hal ini ditujukan sebagai solusi dari permasalahan yang muncul pada tapak eksisting, dan yang akan muncul jika dilakukan pembangunan dan perbaikan pada area

ini. Permasalahan tersebut adalah kemacetan, batasan luasan lahan, serta bertabrakannya fungsi muka bangunan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, luasan tapak untuk diadakan pembangunan akan kurang memadai di beberapa 12 bagian karena jarak ke jalan yang cukup kecil (terpendek 8 meter) dan terpotong lagi dengan GSB. Hal ini mengakibatkan sulitnya untuk memenuhi kebutuhan ruang Pusat Informasi Pariwisata, dan pengintegrasian setiap fungsi ruang dalam bentuk bangunan. Dengan dipindahkannya tapak ke area yang lebih potensial, maka pembangunan fungsi ruang di dalamnya akan lebih baik dan lengkap. Dengan ini, maka keadaan ruang publik dan Pusat Informasi Pariwisata akan lebih baik lagi dan dapat menunjang kunjungan wisatawan.



Gambar 1. 3 Lokasi Tapak Eksisting dan Baru

(sumber : dokumen pribadi Yehezkiel Rio, 2021)

Tapak yang dipilih berjarak tidak jauh dari tapak eksisting, sehingga potensi yang ada di tapak eksisting masih dapat dirasakan di tapak baru. Kondisi tapak seperti peruntukan lahan juga masih sama. Tapak yang dipilih juga dapat mendukung pengetahuan wisatawan luar ataupun dalam kota Tangerang mengenai keberadaan rancangan ini. Hal ini dikarenakan tapak yang dipilih merupakan jalan arteri penghubung Jakarta, Tangerang, dan Tangerang Selatan.